

Received: 02-05-2026 | Accepted: 03-07-2026 | Published: 03-08-2026

**DEKONSTRUKSI DIKOTOMI ILMU: UPAYA REKONSTRUKSI
KURIKULUM INTEGRATIF FAKULTAS SAINTEK UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH****Samsuardi.¹ Abdul Hadi.²**¹Dosen Luar biasa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda AcehEmail: samsuardiatjeh87@gmail.com, abdul.hadi@ar-raniry.ac.id,**Abstract**

This study aims to analyse and formulate a model for the reconstruction of an integrative curriculum as an effort to deconstruct the dichotomy between religious and general knowledge at the Faculty of Science and Technology, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. The dichotomy between religious studies and general sciences, which has historically characterised the tradition of Islamic education, is considered to still pose epistemological, methodological and practical problems in curriculum development at Islamic higher education institutions. This study employs a qualitative approach with an epistemological research design. Data were obtained through the analysis of curriculum documents, interviews with academic policy-makers, and a review of the literature on the integration of disciplines within the context of Islamic higher education. The research findings indicate that, firstly, the policy of non-dichotomous disciplinary reconstruction at the State Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh, is implemented through several steps; firstly, the formulation of the university's strategic plan, vision, mission and objectives; in addition to formulating the vision and mission, the Faculty of Science and Technology also established a halal studies centre and expanded the faculty library's collection with reference books based on the integration of disciplines to support students' learning processes; secondly, the academic structure reflected in the curriculum of the Faculty of Science and Technology at the State Islamic University (UIN) Ar-Raniry in Banda Aceh is one that combines four groups of courses: (1) specialist subject groups corresponding to each programme; (2) a group of Islamic studies courses; (3) a group of general courses; and (4) courses on local wisdom, namely the courses 'Islamic Sharia Studies' and 'Aceh Vernacular Architecture'. Thirdly, the Faculty of Science and Technology's curriculum model is a non-dichotomous, integralistic model; the implementation of the non-dichotomous curriculum policy at the Ar-Raniry State Islamic University, Banda Aceh, is realised through the teaching and learning process.

Keywords: *Curriculum reconstruction, interdisciplinary integration, scientific dichotomy, non-dichotomous curriculum, Islamic higher education institution, UIN Ar-Raniry*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan model rekonstruksi kurikulum integratif sebagai upaya mendekonstruksi dikotomi ilmu di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang secara historis mewarnai tradisi pendidikan Islam dinilai masih menyisakan problem epistemologis, metodologis, dan praksis dalam pengembangan kurikulum di perguruan tinggi keagamaan Islam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian epistemologis. Data

diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum, wawancara dengan pemangku kebijakan akademik, serta telaah literatur terkait integrasi keilmuan dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Kebijakan rekonstruksi keilmuan non dikotomik di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dilakukan melalui beberapa langkah; pertama penyusunan renstra universitas, penyusunan visi dan misi dan tujuan universitas, Di samping pada penyusunan visi misi, fakultas saintek juga membentuk pusat studi halal, penambahan koleksi perpustakaan fakultas dengan buku referensi yang berbasis integrasi keilmuan untuk dapat menunjang proses perkuliahan para mahasiswa; *kedua*, Struktur keilmuan yang tergambar dalam kurikulum Fakultas Santeik Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh adalah struktur keilmuan yang memadukan empat kelompok mata kuliah, (1) kelompok mata kuliah bidang keahlian yang sesuai dengan masing-masing parodi. (2), kelompok mata kuliah kajian keislaman; (3) kelompok mata kuliah umum dan (4), mata kuliah local wisdom/ kearifan local, yaitu mata kuliah Studi Syariat Islam, dan Arsitektur Vernakular Aceh. Dan *ketiga*, Model kurikulum Fakultas Santeik adalah model kurikulum non dikotomik integralistik, adapun implementasi kebijakan kurikulum non dikotomik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh diwujudkan dalam proses perkuliahan.

Kata kunci: *Rekonstruksi kurikulum, integrasi keilmuan, dikotomi ilmu, kurikulum non-dikotomik, perguruan tinggi keagamaan Islam, UIN Ar-Raniry*

PENDAHULUAN

Secara normatif konseptual keilmuan dalam tinjauan pendidikan Islam senantiasa menempatkan kedudukan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan, dalam pengertian yang seluas-luasnya.¹ Al-Quran menjelaskan bahwa berkembangnya ilmu diawali dengan membaca, baik membaca yang tertulis dalam bentuk teks maupun membaca dalam bentuk non teks yaitu fenomena alam, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-‘Alaq ayat 1-5, yang bunyinya:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ وَقَرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al Alaq 1-5)

Al Quran sebagai kitab suci bagi umat Islam senantiasa dijadikan dasar dan sumber dari segala sumber pengetahuan yang mengandung prinsip-prinsip kebenaran ajaran di dalamnya. Allah menerangkan dalam Al-Quran Surat al-An’am bahwa Al-Quran telah secara kompleks mengatur segala aspek kehidupan umat manusia, termasuk persoalan sains atau ilmu pengetahuan untuk memudahkan terjalinnya interaksi manusia dengan sang Khalik (*hablum minallah*), interaksi manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan interaksi manusia dengan alam semesta. Dalam

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana ilmu dan Pemikiran, 2000), 13.

konteks ini, Achmad Baiquni bahkan menyimpulkan bahwa, “sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Al-Quran”.²

Al-Quran sebagai sumber pengetahuan tidak mengenal terminologi *dikotomi* yang mengklasifikasi ilmu dalam dua bagian, yakni ilmu umum dan ilmu agama. Kitab suci Al-Quran tidak secara spesifik mengklasifikasi ilmu secara detil dan jelas. Keilmuan dalam Al-Quran prinsipnya saling bersinergi, yaitu baik ilmu umum maupun ilmu agama, bertujuan sama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh karenanya, Azyumardi Azra, menerangkan bahwa secara doktrinal Islam sangat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan apapun.³ Meskipun pada sisi tertentu harus secara jujur diakui bahwa umat Islam seringkali terlambat dalam merespon setiap perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi di tengah masyarakat.⁴ Azyumardi Azra menjelaskan bahwa: "Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama tetapi dalam praktiknya supremasi lebih diberikan pada ilmu agama. Ini disebabkan tidak lebih dari sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai ‘jalan tol’ menuju Tuhan (akhirat)".⁵ Berdasarkan tinjauan argumentasi di atas, praktik dikotomi ilmu dengan sikap saling mempertentangkan kebenaran pada ilmu umum dengan ilmu agama tidak boleh terjadi dalam kurikulum pendidikan Islam, karena praktik dikotomi akan membatasi ruang gerak kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga akan sulit terjadi perkembangan dan kemajuan bagi ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal lain juga tidak sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai ajaran agama yang mewajibkan hamba-Nya untuk memperoleh ilmu pengetahuan agama dan umum sekaligus.

Secara konseptual, Islam tidak mengenal perbedaan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Yang ada dalam Islam hanyalah kewajiban menuntut ilmu bagi setiap umat muslim yang akan diberikan ganjaran pahala bagi siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan oleh Allah Swt. Sebagaimana hadits nabi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim." (HR. Ibn Majah)⁶

Klasifikasi ilmu umum dengan ilmu agama dengan sikap saling mempertentangkan kebenaran masing-masing merupakan praktik yang tidak sejalan dengan konsepsi ajaran Islam yang menuntun umatnya untuk sukses hidup di dunia

² Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hlm.17.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 12

⁴ Azyumardi, Dalam Kata Pengantar: Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD PRESS, 2005), Cet.1, hlm. xi

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar) dalam: Charles Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994), hlm. vii

⁶ Diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.

dan akhirat. Artinya, ilmu-ilmu apapun baik ilmu agama maupun ilmu umum secara keseluruhan berasal dari Allah Swt., dan bersumber dari wahyu, alam semesta, serta akal pikiran manusia. Dengan demikian, para ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu bukanlah pencipta ilmu pengetahuan melainkan penemu ilmu pengetahuan, yang penciptanya itu sendiri adalah Allah Swt.⁷ Maka oleh karenanya, di dalam ajaran Islam Allah SWT mewajibkan hamba-Nya untuk memperoleh ilmu pengetahuan dunia dan akhirat sekaligus demi menjaga keseimbangan hidup antara urusan dunia (umum) dengan urusan akhirat (agama).⁸

Berbicara terkait kurikulum, konsepsi kurikulum dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada keilmuan yang holistik sebagai suatu kesatuan integral tanpa pemisahan dan pertentangan antara ilmu umum dengan ilmu agama, sehingga tidak saling klaim lebih superioritas kebenaran antara satu samanya. Selaras dengan hal itu, Abuddin Nata menekankan bahwa baik disiplin ilmu umum maupun ilmu agama idealnya keduanya harus menjadi suatu kesatuan ilmu dan iman (agama) yang saling bersinergi dan menguatkan satu samanya.⁹ Keterangan lebih lanjut diterangkan Said Agil Husein Al-Munawar yang mengatakan bahwa “keberadaan ilmu haruslah dapat mengangkat taraf kualitas hidup manusia secara lahiriyah sehingga membawa kesejahteraan batin (ilmu agama), karena pada dasarnya semua ilmu merupakan anugerah Allah SWT”.¹⁰ Untuk itulah, maka muatan keilmuan dalam kurikulum pendidikan harus sejalan dengan prinsip-prinsip keyakinan ajaran agama yang fungsinya sebagai petunjuk atau rambu-rambu untuk mendatangkan kebahagiaan hidup manusia secara lahir dan batin serta mencakup kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Jika dicermati eksistensi kurikulum pendidikan Islam, keberadaan kurikulum harus dapat memadukan kebenaran yang koheren antar disiplin ilmu yang ada. Adanya kebenaran yang terintegrasi, tentu dapat terciptanya kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi di berbagai bidang disiplin ilmu, baik di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sosial, politik, agama, ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Hadirnya universitas Islam tentu diharapkan menjadi solusi bagi hadirnya generasi terbaik umat (*khairu ummah*) yang tidak sebatas menghasilkan alim ulama yang cerdas secara intelektual dengan penguasaan ilmu pengetahuan agama secara luas dan mendalam, melainkan juga memiliki ilmu pengetahuan umum yang kompetitif di era perkembangan teknologi modern. Oleh karenanya, kurikulum di sebuah perguruan tinggi berperan strategis dalam merekonstruksi keilmuan yang

⁷ Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 53.

⁸ Masduki, “Menuju Sistem Pendidikan Integral Melalui Dekonstruksi Dikotomi Ilmu Pengetahuan”, *al-Fikr: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 5, No.1. Januari-Juni 2006. Hlm. 2.

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. 1, hlm. 146.

¹⁰ Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003), hlm. 3

holistik yang mensinergikan kebenaran pada ilmu umum dengan ilmu agama. Konteks kurikulum tersebut dimaknai sebagai kurikulum non dikotomi yang tidak saling klaim lebih otoritatif kebenaran antara satu sama lain. Melalui kurikulum tersebut, diharapkan hadirnya universitas Islam sebagai solusi terhadap pemecahan masalah umat.

Problem akut kurikulum pada perguruan tinggi tinggi dewasa ini adalah kurikulum yang masih terjebak problem dikotomi keilmuan dengan sikap saling klaim kebenaran (*truthclaim*) antara disiplin “ilmu umum” dengan “ilmu agama”. Ilmu-ilmu umum memandang dirinya paling otoritatif keabsahannya jika dibandingkan ilmu agama, begitu juga sebaliknya ilmu-ilmu agama menganggap dirinya sebagai pengetahuan yang sakral dan lebih memiliki otoritatif kebenaran karena bersendikan wahyu atau kitab suci suatu agama. Akibatnya, kebenaran suatu pengetahuan terseret pada sikap subyektivitas penilaian masing-masing yang saling mengingkari status validitas ilmiah satu sama lain. Kondisi ini akhirnya menimbulkan perilaku egois dari masing-masing pihak, yang terkadang ikut mengkontraskan kebenaran rasio dengan kebenaran wahyu.¹¹ Paradigma dikotomi ini, terbentuk akibat paradigma dari sebagian kalangan yang hanya berlomba-lomba mempelajari ilmu agama semata dan mengabaikan ilmu umum. Kehadiran ilmu umum dinilai dapat merusak pikiran umat manusia dan dianggap tidak penting sehingga sangat sedikit yang mempelajari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) karena menganggap berasal dari orang-orang non muslim yang haram hukumnya dipelajari. Atas paradigma ini, timbul suatu kesan di awal-awal kemerdekaan yang melakukan penghakiman secara sepihak dan *ekstrem* dengan mengharamkan siapa saja yang mempelajari ilmu pengetahuan umum sebagai perbuatan tercela. Begitu juga sebaliknya, para pendukung ilmu umum menilai penggiat ilmu agama sebagai pihak yang nilai sia-sia yang tidak akan mencapai tingkat derajat ilmiah, karena tidak berbicara tentang fakta, tetapi tentang makna yang tidak bersifat empiris dan diragukan status ilmiahnya.¹² Atas dasar praktik kurikulum pendidikan semacam ini, maka akan dapat merugikan umat muslim karena akan susah berkembang, dan diidentikkan dengan “kaum terbelakang, tradisional, bodoh, kuno atau ortodoks”.

Problematika dikotomi keilmuan dalam kurikulum perguruan tinggi, disadari atau tidak, kondisi umat Islam seolah-olah telah terbelah dalam paradigma pengklasifikasian ilmu ke dalam “ilmu-ilmu agama” dan “ilmu-ilmu umum”, sehingga menguat pula penyebutan istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penyebutan fakultas agama dengan fakultas umum. Istilah-istilah tersebut muncul bukan tanpa alasan, karena disebabkan suatu sikap ketegasan dari umat Islam yang merespon problem dikotomi keilmuan secara berlebihan dan akhirnya berkonotasi negatif bagi kemajuan Islam. Bahkan belakangan muncul persepsi jika “pendidikan

¹¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 78-82.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 20.

agama” seolah-olah bisa berjalan tanpa didukung kemajuan IPTEK, dan sebaliknya, “pendidikan umum” bisa eksis tanpa memerlukan sentuhan agama. Praktik kurikulum dikotomi semacam ini, menimbulkan anggapan dari sebagian pihak yang mewajibkan mendalami ilmu agama saja sebagai tanda keshalihan, sedangkan orang yang mendalami “ilmu umum” akhirnya dianggap sebagai “pengkhianatan” terhadap agama. Paradigma dikotomis berlebihan ini, merupakan problem klasikal yang telah menggroreskan ukiran sejarah kelam dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.¹³

Jika ditelusuri aspek historis, praktik awal dikotomisasi ilmu dalam kurikulum pendidikan nasional terjadi akibat faktor kolonialisme Belanda yang mewariskan sistem pendidikan dualistik sekaligus. Hal ini sejalan dengan alasan yang dikemukakan Mulyadhi yang menerangkan problem dikotomi ilmu muncul dikarenakan adanya pengaruh ilmu-ilmu sekuler positifistik Barat ke dunia Islam lewat imperialisme yang dijalankan.¹⁴ Faktor imperialisme ini juga terjadi di Indonesia yang menjadi cikal bakal dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Masa kolonial telah diperkenalkan sistem pendidikan Belanda yang berpaham sekuler dengan fokus pada mengajarkan ilmu-ilmu umum semata demi kepentingan politik kolonial saat itu. Jika dicermati lebih lanjut, jauh sebelum hadirnya sekolah formal Belanda, keberadaan pesantren telah dirasakan warga dalam merespon setiap terjadi perkembangan zaman kala itu. Kontribusi pesantren cukup dirasakan warga yang mengajarkan ilmu-ilmu agama bagi umat sebagai wujud asli pendidikan Islam Nusantara kala itu. Konsekuensi dari dimunculkan sekolah Belanda masa kolonial, maka terciptalah dua sistem pendidikan yang berlainan dengan kurikulum pendidikan yang berbeda pula. Akibatnya, pasca kemerdekaan Indonesia, kedua tradisi keilmuan di masing-masing satuan pendidikan terus dilanjutkan, meskipun belakangan adanya transformasi yang berupaya mengadopsi dua keilmuan secara bersamaan. Akan tetapi dalam perjalanannya terkesan sedikit sulit, karena sikap eksklusivitas masing-masing yang berlawanan dengan sikap egoistik masing-masing yang saling mempertahankan tradisi pengembangan ilmunya masing-masing. Yaitu pendidikan sekuler warisan Belanda yang membatasi diri pada pengembangan ilmu-ilmu umum tanpa sentuhan agama, begitu pula sebaliknya, sistem pendidikan pesantren yang cenderung mempertahankan eksistensinya pada pengembangan ilmu-ilmu keagamaan semata.

Untuk menjembatani kedua hal tersebut di atas, umat Islam Indonesia telah berupaya untuk melakukan usaha ke arah integrasi ilmu agama dan umum, baik di tingkat dasar dan menengah, maupun di tingkat perguruan tinggi. Untuk tingkat dasar dan menengah didirikannya madrasah-madrasah di setiap pelosok tanah air, pesantren modern atau terpadu. Begitu juga untuk tingkat perguruan tinggi beberapa Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) telah merubah statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Termasuk di dalamnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tulisan ini berusaha

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah . . .*, hlm. 21

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah . . .*, hlm. 21

menemukan bagaimana kebijakan rekonstruksi kurikulum non dikotomi Fakultas Saintek di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh; Bagaimana struktur kurikulum non dikotomi yang tergambar dalam kurikulum Fakultas Saintek Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh; dan Bagaimanakah model kurikulum dan implementasi kebijakan kurikulum non dikotomi Fakultas Saintek di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh?

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian dalam penelitian ini metode kualitatif, metode kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berpangkal pada filsafat postpositivisme, disebut juga metode penelitian naturalistik, karena kajiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); ada juga yang menyebut metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang kajian Antropologi. Disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni, (kurang berpola), juga disebut metode interpretatif karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretatif terhadap data yang ditemukan di lapangan. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁵

Terkait dengan tema ini maka, penulis tertarik untuk meneliti menggunakan metode kualitatif, penulis ingin melihat bagaimana rekonstruksi kurikulum non dikotomi pada fakultas Saintek UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah para unsur pimpinan fakultas, prodi dan para dosen. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknis analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Salah satu komponen yang sangat penting pada suatu lembaga pendidikan adalah kurikulum. Secara umum, kurikulum telah diatur oleh pemerintah dalam hal ini kementerian Pendidikan baik mengenai isi, ruang lingkup serta tujuannya. Adapun pengertian kurikulum sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 yaitu seperangkat rencana berkaitan dengan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang saat ini berlaku di UIN Ar-Raniry didasarkan kepada Keputusan Menteri Agama RI No.353 Tahun 2004 dan Peraturan Pendidikan Nasional No. 49 Tahun 2014 serta mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) bidang

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 15

pendidikan tinggi. Kurikulum disusun oleh masing-masing Program studi (Prodi), yaitu Program Studi Arsitektur, Program Studi Biologi, Program Studi Kimia dan Program Studi Teknik Lingkungan dengan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Berdasarkan temuan data di lapangan terkait dengan rekonstruksi kurikulum fakultas Saintek UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka peneliti menemukan tiga jawaban untuk tiga rumusan masalah terdahulu yaitu terkait bagaimana struktur kurikulum di fakultas saintek, bagaimanakah kebijakan rekonstruksi kurikulum dan bagaimana implementasi kurikulum non dikotomi. Untuk Pertanyaan pertama yaitu struktur kurikulum yang tergambar di fakultas saintek UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah dilakukan telaah dokumentasi dari buku panduan dan data akademik fakultas Saintek di peroleh jawaban bahwa struktur kurikulum yang tergambar dalam kurikulum Fakultas Saintek Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh adalah struktur kurikulum non dikotomik integralistik. Maksudnya kurikulum pada empat prodi yang diteliti, yaitu prodi teknik arsitektur, prodi biologi, prodi kimia dan prodi teknik lingkungan adalah struktur kurikulum yang di dalamnya mengintegrasikan empat kelompok mata kuliah yaitu, kelompok mata kuliah umum, mata kuliah bidang keahlian, mata kuliah keislaman dan mata kuliah kearifan lokal.

Kelompok mata kuliah umum terdiri dari mata kuliah pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dasar dan filsafat umum. *Kedua*, Kelompok mata kuliah keahlian yang menjadi spesialisasi masing-masing prodi, baik prodi teknik arsitek, teknik lingkungan, biologi dan kimia; *ketiga*, kelompok mata kuliah kajian keislaman, yang terdiri dari mata kuliah metodologi studi Islam, pengantar saintek Islam, kimia Islam, arsitektur Islam, real estate syariah, ulumul Quran/ Hadits, fiqh/ ushul fiqh, bahasa arab, dan ilmu akhlak; dan *keempat*, mata kuliah yang berbasis pada kearifan lokal/ *local wisdom*, yang termasuk dalam kelompok ini adalah itu mata kuliah studi syariat Islam, dan arsitektur vernakular Aceh.

Kelompok mata kuliah tersebut di atas, dalam proses perkuliahannya bersifat non dikotomi. Maksud non dikotomi di sini adalah dalam kelompok mata kuliah dasar, mata kuliah keahlian dan mata kuliah kearifan lokal materinya dikaitkan dengan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits, begitu juga sebaliknya dalam kelompok mata kuliah keislaman materinya dikaitkan dengan materi yang dibahas dalam kelompok mata kuliah ilmu dasar, kejuruan dan kearifan lokal.

Berdasarkan dokumentasi RPS dan silabus dosen yang ditelaah. Pada salah satu mata kuliah kejuruan yang diajarkan yaitu mata kuliah ekologi tumbuhan, dalam pembahasannya terdapat materi siklus air dalam Al-Quran. Materi ini mencoba mengaitkan informasi dari Al-Quran mengenai siklus air dan mencoba mengaitkannya dengan pendapat para ilmuwan. Materi lain yaitu fungsi keanekaragaman tumbuhan dalam Al-Quran. Dalam materi ini dibahas ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan

mengenai keanekaragaman hayati sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Ada juga mata kuliah kimia Islam. Tujuan dari mata kuliah ini adalah Mampu memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Qur'an dan Al-Hadist dengan teori-teori kimia klasik dan modern, Mampu menerapkan dan mengimplementasikan korelasi antara dalil Qath'i (Qur'an dan Al-Hadist) dan perkembangan sains teknologi dalam kehidupan sehari-hari terutama di bidang kimia, Memiliki kemampuan dalam *sharing idea* dan *knowledge* terutama dalam menumbuhkan gairah pembelajaran kimia.

Materi yang diajarkan dalam mata kuliah ini adalah Atom dan molekul dalam perspektif Al-Quran, Besi dalam Al-Quran serta rahasianya, Air dalam Al-Quran serta keistimewaanannya, Metabolisme tubuh, reaksi biokimia enzim, hormone, airmata, ludah, dan nutfah dalam perspektif Al-Quran dan hadits, Madu dan keistimewaanannya dalam perspektif Al-Quran dan hadits, Konsep makanan dalam Al-Quran Hadits serta sains modern, Konsep genetika menurut Al-Quran dan sains modern. Dari kedua mata kuliah ini nampak jelas bahwa terjadi integrasi keilmuan dalam materi yang ajarkan kepada mahasiswa. Artinya materi kuliah yang diajarkan dijabarkan dari sumber utama Islam yaitu Al-Quran dan hadits.

Dalam kelompok mata kuliah keislaman misalnya mata kuliah Fiqh dan ushul fiqh juga di kaitkan dengan mata kuliah jurusan teknik arsitek. Dari penjelasan dosen yang mengasuh mata kuliah tersebut dijelaskan bahwa ketika menjelaskan tentang masalah taharah dikaitkan dengan desain bangunan termasuk ukuran bak air dalam kamar mandi tidak boleh kurang dari dua kulah, hal ini untuk menghindari terjadinya air musta'mal. Begitu juga ketika menjelaskan tentang rukun Islam, dikaitkan dengan desain struktur bangunan yang kuat dan kokoh. Bangunan harus memiliki fondasi yang kuat yang diilustrasikan dengan aqidah atau tauhid, memiliki tiang yang kuat yang diilustrasikan dengan ibadah Shalat.

Kelompok mata kuliah yang disebutkan di atas dilaksanakan dengan empat metode. 1) tatap muka 2) mandiri 3) terstruktur 4) kegiatan studio. Tatap muka adalah model perkuliahan terjadwal di mana dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi secara langsung, misalnya berupa kegiatan berupa kegiatan ceramah, diskusi, Tanya jawab, seminar atau kegiatan akademik lainnya. Metode tatap muka umumnya diterapkan pada mata kuliah umum, mata kuliah keislaman dan mata kuliah yang berbasis pada kearifan lokal. Kegiatan terstruktur adalah kegiatan belajar di luar jam terjadwal dimana mahasiswa melaksanakan tugas dalam bimbingan dosen. Kegiatan mandiri adalah kegiatan belajar yang diatur oleh mahasiswa sendiri untuk memperkaya pengetahuannya dalam rangka menunjang kegiatan terstruktur yang berupa belajar di perpustakaan, wawancara dengan nara sumber dan kegiatan lainnya yang sejenis. Kegiatan studio merupakan kegiatan yang mewajibkan mahasiswa untuk bekerja secara mandiri dengan bimbingan dosen di studio/laboratorium/bengkel dan ini umumnya diterapkan pada mata kuliah keahlian/kejuruan.

Kedua, Kebijakan rekonstruksi keilmuan non dikotomik di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dilakukan melalui beberapa langkah; pertama penyusunan renstra universitas, renstra tersebut merupakan gambaran dari rencana strategis yang akan diimplementasikan oleh universitas secara menyeluruh. Berdasarkan renstra tersebut disusun visi, misi dan tujuan universitas. Dalam visi universitas terlihat jelas bahwa UIN ingin menjadi Universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian Ilmu Ke-Islam-an, Sain, Teknologi, Seni dan budaya. Salah satu penekanan dari visi UIN adalah peng-integrasi-an ilmu keislaman. Ini menunjukkan bahawa semua fakultas dan prodi dalam mendesain kurikulum harus mengintegrasikan ilmu keislaman di dalamnya. Acuan visi universitas ini dijadikan sebagai rujukan dan patokan bagi fakultas dalam penyusunan visi, misi dan tujuan fakultas serta kebijakan-kebijakan fakultas. Visi fakultas Saintek adalah menjadi fakultas yang unggul dalam mengintegrasikan Islam dengan sains teknologi berbasis pada pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Dari visi fakultas juga terlihat penekanannya pada integrasi ilmu. Visi fakultas ini merupakan jabaran dari visi universitas. Selanjutnya penyusunan visi, misi dan tujuan prodi, penyusunan visi misi serta tujuan prodi merujuk kepada visi, misi, serta Rencana Strategis dan Rencana Operasional setiap program studi yang ada di lingkungan Fakultas Saintek UIN Ar-Raniry. Dan juga menjadi rujukan dalam Perumusan program-program akademik, dan penentuan standar kompetensi kurikulum bagi fakultas dan program studi juga mengacu kepada Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran FST.

Di samping kebijakan pada penyusunan visi misi, fakultas saintek juga membentuk satu lembaga yaitu Pusat Studi Halal dan Integrasi Keilmuan, yang diketuai oleh Reni Selvia Nasution, M.Si. penambahan koleksi perpustakaan fakultas dengan buku referensi yang berbasis integrasi keilmuan untuk dapat menunjang proses perkuliahan para mahasiswa.

Ketiga, Implementasi kebijakan kurikulum non dikotomik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh diwujudkan dalam proses perkuliahan. Implementasi tersebut diawali dengan pertemuan para dosen yang akan mengajar pada tiap-tiap prodi, baik prodi teknik arsitek, prodi kimia, prodi biologi dan prodi teknik lingkungan. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memberi arahan kepada para dosen tentang proses pelaksanaan perkuliahan sekaligus diskusi mengenai kendala-kendala yang dihadapi dosen dalam perkuliahan. Dalam pertemuan ini juga kepada dosen diharapkan untuk mengaitkan materi perkuliahan dengan Al-Quran dan Hadits. Mengawali perkuliahan dengan pesan-pesan moral dan membaca satu surat Al-Quran yang diistilahkan dengan OMOS (*One Meeting One Surah*). Para dosen diwajibkan membuat Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) untuk semua mata kuliah berdasarkan Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI). RPS tersebut diharuskan mengintegrasikan antara bidang kajian dengan sumber ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran Ilmuan Muslim. RPS yang disusun dosen di dalamnya memuat Capaian Pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, deskripsi mata

kuliah, dan matrik perkuliahan. SAP dan RPS ini juga dijadikan sebagai bahan monitoring dan mengevaluasi pembelajaran dari pelaksanaan kurikulum. Untuk menunjang pembuatan SAP dan RPS, Fakultas Sains dan Teknologi juga memberikan pelatihan andragogi bagi seluruh dosen terutama berkaitan dengan teknik pembelajaran orang dewasa dan pelatihan penyusunan SAP serta RPS dari setiap mata kuliah. Pelatihan ini dilakukan oleh Fakultas Sains dan Teknologi bekerja sama dengan Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Peserta pelatihan ini adalah dosen tetap PNS, dosen tetap non PNS, dan dosen luar biasa.

Hal ini dimaksudkan Untuk mendukung implementasi kurikulum non dikotomik. Selain itu fakultas juga mendorong kepada dosen untuk membuat penelitian yang bersifat integratif dengan menggabungkan dana setiap tahun melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), mengadakan seminar bagi mahasiswa dan dosen, membuat buku saku oleh dosen pengampu mata kuliah. Dan penyediaan koleksi perpustakaan dengan referensi buku-buku sains dan keislaman.

Dari uraian analisis di atas dapat ditegaskan bahwa integrasi ilmu sudah diterapkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. yang diwujudkan dalam kurikulum non dikotomik. Komposisi mata kuliah dapat dibagi dalam empat komposisi, yaitu kelompok mata kuliah umum, mata kuliah jurusan/ keahlian, mata kuliah keislaman dan mata kuliah berbasis kearifan lokal. Dari komposisi ini melahirkan satu model kurikulum non dikotomik integralistik.

KESIMPULAN

1. Kebijakan rekonstruksi keilmuan non dikotomik di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dilakukan melalui beberapa langkah; pertama penyusunan restra universitas, penyusunan visi dan misi dan tujuan universitas, tujuan penyusunan ini adalah untuk menjadi rujukan dan patokan bagi fakultas dalam penyusunan visi, misi dan tujuan fakultas serta kebijakan-kebijakan fakultas. Selanjutnya penyusunan visi, misi dan tujuan prodi, penyusunan visi misi serta tujuan prodi merujuk kepada visi, misi serta tujuan fakultas. Di samping pada penyusunan visi misi, fakultas saintek juga membentuk pusat studi halal, penambahan koleksi perpustakaan fakultas dengan buku referensi yang berbasis integrasi keilmuan untuk dapat menunjang proses perkuliahan para mahasiswa.
2. Struktur keilmuan yang tergambar dalam kurikulum Fakultas SanteK Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh adalah struktur keilmuan yang memadukan empat kelompok mata kuliah, *pertama*, kelompok mata kuliah bidang keahlian yang sesuai dengan masing-masing prodi. Ada empat prodi, yaitu Prodi Teknik Arsitek, Prodi Biologi, Prodi Kimia, Dan Prodi Teknik Lingkungan. *Kedua*, kelompok mata kuliah kajian keislaman, yang terdiri dari mata kuliah Ulumul Quran/ Hadits, Fiqh/ Ushul Fiqh, bahasa Arab, Ilmu Akhlak, metodologi studi Islam, Pengantar saintek Islam, Kimia Islam, Arsitektur Islam, Real estate Syariah,

Arsitektur Masjid dan Lansekap Islam; *ketiga* kelompok mata kuliah umum yang terdiri dari mata kuliah Pancasila, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Matematika dasar; keempat, mata kuliah local wisdom/ kearifan local, yaitu mata kuliah Studi Syariat Islam, dan Arsitektur Vernakular Aceh.

3. Model kurikulum Fakultas Saintek adalah model kurikulum non dikotomik integralistik, adapun implementasi kebijakan kurikulum non dikotomik di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh diwujudkan dalam proses perkuliahan. Implementasi tersebut diawali dengan pertemuan para dosen yang akan mengajar pada tiap-tiap prodi. Pertemuan ini dimaksudkan untuk memberi arahan kepada para dosen tentang proses pelaksanaan perkuliahan sekaligus diskusi mengenai kendala-kendala yang dihadapi dosen dalam perkuliahan. Para dosen diwajibkan membuat Rencana Perkuliahan Semester (RPS) untuk semua mata kuliah berdasarkan kurikulum KKNi. RPS tersebut diharuskan mengintegrasikan antara bidang kajian dengan sumber ajaran Islam dan pemikiran-pemikiran Ilmuan Muslim. Hal ini dimaksudkan Untuk mendukung implementasi kurikulum non dikotomik. Selain itu fakultas juga mendorong kepada dosen untuk membuat penelitian yang bersifat integrative, mengadakan seminar bagi mahasiswa dan dosen, pencetakan buku saku. Dan penyediaan koleksi perpustakaan dengan referensi-referensi buku-buku keislaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abuddin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Achmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Agus Zaenul Fitri, *Integrasi Pengembangan Keilmuan Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, IAIN Tulungagung, 2020)
- Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1960
- Anda Juanda, *Integrasi Ilmu Alam (Sains) Dan Agama Berbasis Kurikulum Grass Roots Di Perguruan Tinggi Islam*, jurnal SCIENTIAE EDUCATIA Volume 3 Nomor 1 Juni 2014
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana ilmu dan Pemikiran, 2000

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Tinggi dan Kemajuan Sains* (Sebuah Pengantar) dalam: Charles Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. Afandi, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994
- Azyumardi, Dalam Kata Pengantar: Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRS PRESS, 2005
- B.N. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996
- Bustanuddin Agus, *Ilmu dan Islam Dalam Persepsi ilmuan Sosial*, jurnal Andalas No. 20/September 1995.
- Dapat dibaca di <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3765>
- Diriwayatkan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224.
- Gesied Eka Ardhi Yunatha, *Analisis Pelaksanaan Rekonstruksi Dalam Proses Penyidikan Guna Mengungkap Pemenuhan Unsur Delik Pencurian Dengan Kekerasan*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2010
- Husniyatus salamah, *Desain Pengembangan Kurikulum IAIN Menuju UIN Sunan Ampel Surabaya* UIN Sunan Ampel, 2016
- Mahdi Ghulisyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1989.
- Masduki, "Menuju Sistem Pendidikan Integral Melalui Dekonstruksi Dikotomi Ilmu Pengetahuan", *al-Fikr: Jurnal Ilmiah Keislaman* Vol. 5, No.1. Januari-Juni 2006. Hlm. 2.
- Muhammad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, fondasi Desain dan pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2015
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005
- Mulyono, *Model Integrasi Sain dan Agama*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 7, No. 2, Juni 2011
- Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2003
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al Fabeta, 2011
- Yusuf Qardhawi, *Al-Fiqh Al-Islâmî bayn Al Ashlahâh wa At – Tajdîd* terj. *Problematika Rekonstruksi Ushul Fiqih*, Tasikmalaya, 2014